

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan tentu bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup manusia di dunia ini. Dalam penyelenggaraan pendidikan di negara ini tentu sekarang menyesuaikan dengan kemajuan perkembangan zaman yang membutuhkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Dan ini akan selaras juga dari tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tentu bisa dikatakan sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang memiliki kemampuan berpikir yang baik.

Dari paparan di atas dengan hal ini penulis merasa, salah satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir khususnya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa Hasnan dkk (2020, hlm. 240) menjelaskan tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

“Pentingnya kemampuan berpikir kritis melalui proses pendidikan adalah untuk mengembangkan sikap, mampu memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan serta mampu menyelesaikan berbagai masalah atau persoalan sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing pada skala global sesuai perkembangan zaman”.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi proses berkembangnya seorang anak, sebab kita ketahui di era sekarang setiap manusia dituntut untuk terus berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan hal-hal baru yang berguna bagi kehidupan manusia, dan tentu hal-hal itu bisa didapatkan dengan pola pemikiran yang kritis dan mendalam terhadap sebuah permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini berpikir kritis akan membantu siswa untuk bisa menganalisa dan memecahkan suatu permasalahan dan mampu lebih bijak lagi dalam menentukan sebuah keputusan. Sehingga bisa dikatakan berpikir kritis untuk siswa Sekolah Dasar harus dikembangkan sebagai bekal mereka kelak untuk tumbuh menjadi insan yang mempunyai akal yang kreatif dan inovatif dalam membangun bangsa ini.

Menurut Abrucasto (dalam Istiqomah, dan Endang, 2021, hlm. 671) berpikir kritis merupakan proses yang sudah jelas dan sudah terarah prosesnya yang dapat digunakan sebagai kegiatan pemecahan masalah, menganalisis asumsi–asumsi, dalam pengambilan keputusan, dan juga dapat digunakan sebagai penelitian karya ilmiah. Ini Sejalan dengan definisi berpikir kritis menurut Johnson (dalam Herdiansyah, 2018, hlm. 26) berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan bentuk kemampuan berpikir yang dapat membuat siswa mampu untuk mengeluarkan pendapatnya secara sistematis dan terorganisi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di satu diantara Sekolah Dasar di Kota Bandung, saya menemukan suatu masalah yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, dilihat dari hasil soal yang saya berikan. Soal yang diberikan kepada siswa sesuai dengan indikator berpikir kritis yang dipaparkan oleh Ningsih (2012, hlm. 45), yaitu:

- 1) Menganalisis sebuah pertanyaan dan pernyataan untuk mengklarifikasi sebuah informasi
- 2) Menyimpulkan hasil analisis berdasarkan informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi
- 3) Mengklasifikasi informasi secara terstruktur sehingga menjadi lebih sederhana untuk dipahami
- 4) Mengevaluasi suatu permasalahan berdasarkan informasi yang didapat hingga mampu memutuskan sebuah tindakan secara terukur.

Dari 5 soal yang saya berikan terdapat 3 soal yang dimana siswa kesulitan untuk mengisinya, yaitu pada soal mengklasifikas, dan menganalisis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis juga saya temukan pada saat saya melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 disalah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung. Berdasarkan pengamatan saya, siswa masih belum dapat mengevaluasi dan menyimpulkan, hal ini saya temuka dari hasil jawaban siswa terhadap LKPD yang saya berikan kepada siswa.

Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis akan sangat diperlukan oleh peserta didik di masa yang akan datang sebagai modal intelektual yang menjadi aset mendasar setiap individu untuk bersaing di era persaingan global seperti saat ini. Dari uraian-uraian di atas penulis bisa mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa dalam upaya mereka memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam lingkungannya. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif bagi siswanya dan mampu memfasilitasi siswa untuk memahami sebuah pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu dibutuhkan perangkat pembelajaran yang meminimalisir peran guru, namun lebih membuat siswa aktif di kelas. Dan salah satu perangkat pembelajaran yang bisa digunakan yaitu LKPD.

Menurut Prastowo (dalam Triana, 2021, hlm. 15) LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa, LKPD merupakan perangkat pembelajaran yang bisa digunakan sebagai alternatif media pembelajaran. Agar bisa menciptakan pembelajaran yang aktif dan memicu peserta didik berpikir kritis, tentunya dalam perancangan LKPD harus berisi konten-konten yang menarik dan mengarahkan siswa untuk membuka pemikirannya dalam memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam LKPD tersebut. LKPD bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga mampu memahami sebuah konsep materi pembelajaran yang dipelajari.

Menurut Prastowo (dalam Herdiansyah, 2018, hlm. 27) LKPD memiliki manfaat dalam meminimalisir tugas guru dan mempermudah siswa dalam memahami materi, menjadikan siswa lebih aktif dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran. LKPD yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentunya akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Namun tidak semua LKPD yang dikembangkan dapat menerapkan karakter berpikir kritis kepada peserta didik. Selain LKPD, hal

yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik. Seperti yang kita ketahui masih banyak sekali guru yang menggunakan metode konvensional sehingga kemampuan berpikir siswa kurang dan siswa kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih saat kegiatan belajar di kelas. Salah satunya dengan memanfaatkan LKPD sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung proses pelatihan keterampilan berpikir kritis siswa. Aktifitas yang akan dilaksanakan pada LKPD ini yaitu berupa kerja kelompok. Latihan yang dilaksanakan dalam LKPD ini menekankan pada pengembangan kreativitas, keaktifan, dan berpikir kritis siswa contohnya memodifikasi suatu benda dan mengkombinasikannya dengan warna-warna. Bantuan dalam LKPD ini yaitu tertera sebuah informasi berupa rangkuman materi ajar, yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

LKPD merupakan panduan bagi peserta didik sebagai sarana dalam melakukan kegiatan penelitian dan pemecahan masalah. Dalam mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, guru dapat memanfaatkan perangkat pembelajaran berupa LKPD sebagai pedoman kegiatan praktikum dan pemecahan suatu masalah. Dengan menggunakan LKPD siswa akan diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan potensi kemampuan berpikir kritisnya. Dan tentu untuk mencapai itu semua, diperlukan model pembelajaran yang menjadi landasan model pembelajaran yang dilaksanakan dalam LKPD.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Utami (dalam Setyo, Fathurahman, dan Zakiyah 2020, hlm. 4) PBL merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata membelajarkan, melatih cara berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta dapat digunakan untuk menanamkan konsep dan pengetahuan yang esensial dari materi pembelajaran. Dapat disimpulkan, Model PBL merupakan model pembelajaran yang menghadirkan

permasalahan-permasalahan yang umum dialami dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat kontekstual.

Dengan penggunaan model ini akan melatih siswa untuk bisa bekerja sama dengan baik bersama teman-teman sekelompoknya, kemudian mampu merangsang pola pemikiran peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan. Keunggulan dari model PBL yaitu peserta didik mampu memahami suatu konsep materi pembelajaran ketika mereka memecahkan secara mandiri suatu permasalahan yang disajikan dalam perangkat pembelajaran. Hosnan (dalam Farisi, Hamid, dan Melvina, 2017, hlm. 284) menyatakan tujuan utama dari model PBL, sebagai berikut:

“Tujuan utama model *Problem Based Learning* adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.”

Melalui tahapan-tahapan model PBL yang disajikan dalam LKPD akan mengarahkan siswa untuk memahami suatu konsep pengetahuan secara mandiri. Melalui Model PBL pula akan lebih membentuk peserta didik untuk bisa menangani sebuah permasalahan dan mencari berbagai jalan keluar dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Dari hal tersebut maka Model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemudian LKPD yang memiliki potensi untuk bisa mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu LKPD yang memiliki landasan model pembelajaran yang memang mengarahkan dan memicu peserta didik untuk berpikir secara kritis, dan salah satu model yang memenuhi yaitu *Model Problem Based Learning*.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung bahwa LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Irlani, Alben, dan Darsono (2017, hlm. 13), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas IV di SDN 5 Tegineneng peneliti menyimpulkan bahwa LKPD berbasis PBL terpadu lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan LKPD berbasis PBL, jadi terbukti bahwa LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farida Ulfah (2014, hlm. 42) yang dilaksanakan pada

kelas VIII di SMPN 11 Yogyakarta, dari hasil penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan LKPD berbasis PBL dilihat dari perolehan presentase pada pra Tindakan yaitu 36,27%, pada siklus I memperoleh 60,29%, pada siklus II meningkat menjadi 89,71%, ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi, Ibnu, dan Mursal (2017, hlm. 91) pada kelas VIII di SMPN 1 Kembang Tanjong pada penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dilihat dari tingginya perolehan skor *N-Gain* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas control. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kiki Herdiansyah (2018, hlm. 32) pada kelas X di SMAN 1 Kibang, pada penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan LKPD berbasis PBL. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Roni, Trisnarningsih, dan Pujiati (2020, hlm. 14) pada kelas X SMAN 8 OKU, peneliti menyimpulkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dibandingkan tidak menggunakan LKPD berbasis PBL.

Berdasarkan hal-hal yang telah di paparkan di atas, maka penulis memilih sebuah topik penelitian yang berjudul **Pengaruh Penggunaan LKPD Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**. Yang akan dilaksanakan pada kelas V di SD Negeri 256 Cigondewah Hilir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih terhitung sangat rendah
2. Keaktifan siswa saat kegiatan belajar mengajar masih sangat rendah

3. Siswa masih kurang dalam memahami sebuah materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.
4. Saat proses pembelajaran di kelas berlangsung guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan di bahas, maka perlu adanya batasan masalah, Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah tentang penggunaan LKPD berbasis model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.
2. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SD kelas V di SDN 256 Cigondewah Hilir

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana pencapaian LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning*.
4. Mengetahui pencapaian LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti mempunyai niat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah serta memperkaya wawasan mengenai penggunaan LKPD berbasis model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik:

Sebagai sumber informasi yang bermanfaat dalam menerapkan metode *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi peserta didik:

Sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan belajar, dan memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa,

c. Bagi sekolah:

Memberikan manfaat bagi sekolah untuk dijadikan sebagai referensi model pembelajaran dan dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

d. Bagi peneliti:

Sebagai wahana untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta mengetahui pengaruh LKPD berbasis model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka definisi operasional sebagai berikut:

1. LKPD

LKPD adalah perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, didalam LKPD isinya meliputi Materi, Soal Evaluasi dari Materi yang diberikan, serta tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

2. Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menghadirkan sebuah kasus atau permasalahan yang berkaitan dengan materi ajar untuk dipecahkan oleh peserta didik sebagai upaya mereka untuk memahami materi ajar yang disampaikan, model *Problem Based Learning* juga memiliki tujuan untuk menstimulus kemampuan berpikir peserta didik lebih optimal dan membangun kerjasama antar peserta didik.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis merupakan cara berpikir yang lebih mendalam dan kompleks. Karena dalam prosesnya setiap pengambilan keputusan ataupun pemecahan suatu masalah harus dianalisa secara kompleks dari berbagai aspek dan sudut pandang. Hal ini bertujuan agar dalam pengambilan suatu keputusan atau dalam memecahkan suatu masalah dilandasi dengan analisa pendukung, yang akan memaksimalkan sebuah hasil atau meminimalisir resiko kesalahan.

H. Sistematika Skripsi

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut, pada BAB I Pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya, pada BAB II kajian teori dan Kerangka Pemikiran ini membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Pada BAB III Metode Penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan beserta desain penelitiannya, subjek dan objek penelitian, instrument yang digunakan untuk memperoleh data, rancangan analisis data dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Berikutnya, BAB IV Hasil dan Pembahasan ini menjelaskan tentang hasil dari analisis data yang kemudian dijelaskan pada pembahasan yang lebih rinci. Pada Bab terakhir yaitu, BAB V Penutup ini mengemukakan simpulan dan saran dalam penelitian.